

---

## URGENSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP STUDENT WELL-BEING DALAM MENANGGULANGI KRISIS MORAL DI PESANTREN

**Alfina Pasca Khaira**  
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia  
Email kontributor: [alfinachaira06@gmail.com](mailto:alfinachaira06@gmail.com)

### Abstrak

---

Urgensi pendidikan agama Islam terhadap *student well-being* dalam menanggulangi kemerosotan moral di pesantren sekarang ini harus segera diperbaiki dan mendapatkan perhatian serius dari kalangan pendidik dan orang tua. Tujuan penelitian ini untuk memberikan pemahaman bahwa solusi yang tepat dalam menanggulangi krisis moral di pesantren adalah dengan memperhatikan pembentukan kesejahteraan murid (anak) melalui pendidikan agama Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, proses pengumpulan data dilakukan dengan dua tahap yaitu pengumpulan data primer dengan mewawancarai tiga orang guru dari pesantren yang berbeda, dan tahap kedua pengumpulan data sekunder dari buku dan jurnal terkait. Teknik analisis data dengan empat langkah yaitu pengumpulan data, proses pengolahan data (reduksi data) mengelompokkan data-data inti sesuai dengan kebutuhan penelitian, penyajian data dalam bentuk narasi dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian bahwa dengan penanaman pendidikan agama Islam yang kuat baik di dalam keluarga (orang tua) dan di sekolah (guru) dapat membentuk *student well-being* yang baik sehingga anak tidak mudah melakukan penyimpangan moral dimana pun ia berada dan mempertahankan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam paling efektif dalam melakukan transmisi dan transfer ilmu agama.

**Kata kunci:** Pendidikan Islam, *Student Well-Being*, Krisis Moral

---

### Abstract

---

The urgency of Islamic Education on student well-being in overcoming moral decline in pesantren today must be immediately corrected and get serious attention from educators and parents. This study aims to provide an understanding that the right solution in overcoming the moral crisis in pesantren is to pay attention to the formation of student well-being through Islamic education. This research is qualitative, and the data collection process was carried out in two stages, namely primary data collection by interviewing three teachers from different pesantren, and the second stage of secondary data collection from related books and journals. Data analysis techniques have four steps: data collection, data processing (data reduction), grouping core data according to research needs, presenting data in narrative form, and drawing conclusions. The result of the research is that the cultivation of strong religious (Islamic) education both in the family (parents) and at school (teachers) can form good student well-being so that children do not easy to commit moral deviations wherever they are and maintain pesantren as the most effective Islamic educational institution in transmitting and transferring religious knowledge.

**Keywords:** Islamic Education, Student Well-Being, Moral Crisis

---

## A. PENDAHULUAN

Salah satu tantangan pendidikan yang sedang kita hadapi saat ini adalah berkaitan dengan *student well-being* (SWB). Keberhasilan siswa dalam mengelola berbagai tuntutan yang dibebankan pada mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari sebagai siswa merupakan komponen kunci kesejahteraan siswa (Merida, 2024). Pembentukan *well-being* ini harus mendapatkan perhatian yang serius karena ini sangat mempengaruhi terciptanya generasi yang baik di masa yang akan datang. *Student well-being* sangat erat kaitannya dengan kondisi orang tua dan guru. Kondisi orang tua dan guru masih banyak ditemukan memiliki tingkat *well-being* yang masih rendah, terutama dalam memberikan keteladanan secara natural dan pengendalian emosi. Jika ada anak yang terlahir dan dididik oleh orang tua atau guru yang demikian, maka lahirlah generasi yang memiliki mental yang sama dan terus berlanjut ke generasi berikutnya jika masalah ini tidak segera diselesaikan (Khaira, 2023).

Kasus yang timbul akibat dari rendahnya *well-being* ini adalah siswa menjadi susah mengendalikan emosi, rasa kecewa yang mendalam menyebabkan terjadinya penyimpangan sosial seperti bullying sesama siswa, kekerasan seksual baik antara murid dengan murid, guru dengan murid bahkan orang tua dengan anak sendiri pun bisa terjadi. Selain itu, bunuh diri adalah salah satu pilihan yang dihadapi orang ketika tingkat depresinya meningkat. Keyakinan Mehdi Golshani bahwa seseorang dengan ketidakstabilan emosional spiritual dan psikologis cenderung mengambil jalan pintas untuk bunuh diri mendukung hal ini. Hal ini merupakan akibat langsung dari terputusnya hubungan dengan akar agama mereka (Gholsani, 2003).

Hal ini diperkuat dari hasil data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dari Januari sampai bulan April 2023 terhitung ada 4.957 orang terkena kasus kekerasan seksual, 3.506 orang menjadi korban kekerasan psikis, 3.691 korban kekerasan fisik, 1.088 yang menjadi korban penelantaran dan 117 korban eksploitasi. Dilihat berdasarkan pendidikan tingkat kekerasan yang paling tinggi dialami oleh siswa di jenjang SLTA, lalu siswa yang duduk di bangku SLTP, SD, dan di perguruan tinggi. Berdasarkan usia, korban kekerasan yang paling banyak pada rentang usia 13-17 tahun, kemudian 25-44 tahun, di posisi ketiga anak-anak yang berusia 6-12 tahun, lalu korban yang berusia 18-24 tahun. Kasus kekerasan ini banyak dialami di dalam rumah tangga (keluarga) dan di lembaga pendidikan (Data Jumlah Kasus Kekerasan di Indonesia mulai Januari, 2023).

Meskipun terdapat perhatian yang besar terhadap konsep dan evaluasi kesejahteraan di kalangan akademisi dan pembuat kebijakan, kesejahteraan masih merupakan istilah yang sempit, bahkan tidak terdefinisikan dalam dunia pendidikan, sehingga mempersulit upaya untuk merencanakan dan memantaunya secara efektif (Rimpela, 2002). Seringkali evaluasi *student well-being* dalam konteks sekolah melibatkan metrik yang dapat diukur seperti nilai ujian, catatan kehadiran, dan prestasi. Namun, setelah diperkenalkannya oleh World Health Organization (WHO) (Organization, 1998) terdapat peningkatan perhatian di sektor pendidikan untuk mengkonseptualisasikan kesejahteraan siswa dalam pengertian yang lebih luas.

Konsep kesejahteraan dalam hal ini sangat menarik jika dilihat dari perspektif Barat dan Islam. Karena tidak bisa dipungkiri bahwa di era modern ini begitu pesat perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di dunia pendidikan. Permasalahan *student well-being* ini akan dilihat dari sudut pandang Barat dan Islam sehingga mendapatkan solusi yang tepat, walaupun secara umum masih banyak yang menganggap bahwa permasalahan kesejahteraan hanya dapat

diselesaikan dari sudut pandang konvensional saja terutama dalam hal materi, padahal sudut pandang keagamaan lebih kompleks dari itu.

Masih banyak yang menganggap bahwa keyakinan agama dan pengalaman spiritual sebagai hal yang normatif, yang mungkin menyebabkan mereka belum menyadari dan merasakan dengan sadar bahwa aktifitas keagamaan yang mereka jalani selama ini juga mempengaruhi kesejahteraan mereka (Adriani, 2020). Di sini salah satu hal yang perlu kita kembangkan dan hidupkan kembali adalah bagaimana masyarakat dapat dengan sadar memandang bahwa ajaran Islam tidak hanya sebatas praktek keagamaan saja akan tetapi dapat dijadikan jalan atau solusi atas masalah yang mereka hadapi dan salah satu jalan membentuk cara mereka berfikir positif sehingga dapat menjalani hidup dengan tenang dan terhindar dari pikiran negatif.

Dampak pendidikan agama Islam terhadap kesehatan mental siswa kini menjadi topik hangat di kalangan civitas akademika. Sebuah kajian menarik dari Uswatun Hasanah menjelaskan betapa kesejahteraan siswa berpengaruh signifikan terhadap proses belajar dan hasil belajar. Jika *student well-being* baik maka peserta didik dapat menampilkan sikap positif begitu juga sebaliknya. Maka pengaplikasian *student well-being* dalam institusi pendidikan Islam menjadi sangat urgen di era industri 4.0 demi kelangsungan pendidikan Islam di masa yang akan datang. Dalam pendidikan Islam, kesejahteraan siswa dapat dicapai ketika siswa berada dalam suasana yang mengedepankan keamanan, kegembiraan, dan kenyamanan baik di sekolah maupun di rumah; ketika mereka menghargai diri sendiri dan mempunyai hubungan positif dengan orang-orang di sekitar mereka; ketika mereka secara konsisten bereaksi secara emosional terhadap peristiwa-peristiwa dalam hidup mereka; dan ketika mereka tidak menderita kondisi negatif seperti depresi, kecemasan, ketakutan, atau perilaku menyimpang (Fuhaidah, 2022). Farah Aulia juga menjelaskan bahwa pentingnya menjaga kesejahteraan murid karena perasaan senang atau emosi positif yang mereka rasakan merupakan indikator kesejahteraan, dan juga menjadi dasar terbentuknya kesejahteraan di masa depan. Sebaliknya emosi negatif akan membuat kemampuan berpikir dan berperilaku siswa menjadi terhambat dan mengurangi sumber belajar dan adaptasi, hal ini dapat merusak generasi selanjutnya (Aulia, 2018).

Di dalam lembaga Pendidikan Islam, tidak dapat dipungkiri dalam beberapa tahun terakhir muncul permasalahan yang mencoreng nama baik lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Di antaranya adalah kasus pemerkosaan yang dilakukan oleh oknum guru di Bandung kepada sejumlah santrinya. Sebanyak 13 murid perempuan sudah menjadi korbannya dimulai sekitar tahun 2016-2021 dan sudah lahir 8 bayi dari 7 korban (Kompas.com, 2022). Kasus lain kejadian penganiayaan salah satu santri di gontor yang dilakukan oleh 2 orang seniornya yang saat ini 2 orang tersangka sudah diadili (Detik.com, 2023). Tidak hanya itu kasus Bintang yang tewas dianiaya 4 orang temannya di pesantren Kediri (BBC News Indonesia, 2024), juga sangat membuat masyarakat dilema untuk memasukkan anaknya ke pesantren, padahal pesantren dikenal dan dipercayai sebagai tempat belajar yang aman dan jauh dari kejahatan.

Kita dapat melihat beberapa penelitian terdahulu seperti pada penelitian Wahyu Saefudin, dkk menyatakan tingkat *spiritual well-being* siswa berpengaruh pada ketekunan, kepercayaan diri, hubungan interpersonal, konsentrasi, dan kedisiplinan diri (Sefudin, 2021).

Sedangkan pada penelitian ini fokus dalam menanggulangi krisis moral di pesantren. masalah Pada penelitian Aam Imaddudin, dkk, bahwa meningkatkan kesejahteraan santri melalui *spiritual well-being* mampu memaknai kehidupan secara positif dan mampu berbuat baik terhadap teman (Aam Imaddudin, 2020). Dari penelitian Aam memiliki fokus yang berbeda karena ia berfokus pada kemampuan siswa dalam memaknai hidup sedangkan penelitian ini berfokus pada krisis moral di pesantren. Sedangkan pada penelitian Uswatun Hasanah ia menjelaskan bahwa pendidikan Islam begitu penting dalam meningkatkan *student well-being* agar menciptakan sikap positif siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa (Fuhaidah, 2022). Perbedaan dengan penelitian Uswatun yang hanya fokus pada peningkatan hasil belajar sedangkan penelitian ini berfokus pada pentingnya PAI terhadap *student well-being* dalam menanggulangi krisis moral di pesantren.

Pada penelitian Ucik Saidah bahwa pendidikan Islam memiliki peran penting dalam mempengaruhi *student psikologis well-being* untuk membentuk karakter, moralitas, dan identitas agama. Peran PAI dalam membentuk identitas siswa melalui pembelajaran ajaran Islam dan keteladanan guru (Rohmah, 2024). Penelitian Ucik ini menjelaskan dari sisi psikologis *well-being* sehingga membentuk identitas siswa, sedangkan pada penelitian ini PAI dapat meningkatkan kesejahteraan siswa dalam menanggulangi krisis moral di pesantren. Pada penelitian Mutia Junita bahwa terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan *student well-being*. Semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi *student well-being* (Junita, 2021). Kemudian penelitian Ahmad Azzakil Amin yang mengatakan bahwa strategi pembelajaran agama Islam yang meliputi penyediaan ruang kelas yang nyaman, pemberian pentas bagi seluruh siswa, pengelompokan dengan kemampuan yang berbeda, penyediaan ruang istirahat dalam pembelajaran, dan pemberian motivasi sebelum akhir pembelajaran, dapat meningkatkan *student well-being siswa* (Amin, 2023). Perbedaannya adalah dengan memperhatikan kondisi belajar di kelas dapat meningkatkan *student well-being*, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada urgensi PAI terhadap kesejahteraan siswa agar dapat menanggulangi krisis moral di pesantren.

Berdasarkan hasil penelitian dan permasalahan di atas, penelitian *well-being* masih belum banyak yang mengarah kepada peran pendidikan Islam terhadap *student well-being* dalam menanggulangi krisis moral di pesantren. Oleh karena itu dapat penulis katakan bahwa meskipun telah ada beberapa penelitian yang dilakukan, masih terdapat aspek yang belum dibahas dan dikembangkan secara mendalam dan focus. Selanjutnya peran pendidikan agama Islam memiliki dampak jangka panjang terhadap pembentukan *well-being* ini dan juga perlu menjadi fokus penelitian yang lebih lanjut. Penelitian ini diharapkan dapat mengeksplorasi aspek-aspek tersebut guna mengisi kesenjangan (*research gap*) pengetahuan tentang peran pendidikan Islam terhadap *student well-being* dalam menanggulangi krisis moral di pesantren.

Dengan demikian, penelitian ini berpotensi memberikan dampak positif dalam meningkatkan pendidikan dan dapat memberikan pemahaman mendalam bahwa pendidikan agama Islam bisa menjadi solusi dalam meningkatkan *well-being* pada siswa dalam menanggulangi krisis moral di pesantren. Hal ini dapat terwujud jika para siswa mendapatkan keteladanan yang baik dari para guru yang ada di dalam pesantren tersebut. Maka dari itu, guru pun harus memiliki spiritual dan religiusitas yang baik sehingga dapat menjadi teladan. Karena *ruhul mudaris* merupakan hal yang paling penting, sebagaimana pepatah Arab mengatakan,

“Materi pembelajaran adalah sesuatu yang penting, tetapi metode pembelajaran jauh lebih penting dari pada materi pembelajaran. Metode pembelajaran adalah sesuatu yang penting, tetapi guru jauh lebih penting dari pada metode pembelajaran, dan jiwa (Ruh) seorang guru lebih penting dari pada guru itu sendiri (Saepudin, 2022).

Berdasarkan hal di atas, dapat dikatakan bahwa hal ini penting untuk diteliti “Urgensi Pendidikan Agama Islam terhadap *Student Well-being* dalam Menanggulangi Krisis Moral di Pesantren.” Tujuan dari penelitian ini adalah agar anak (murid) memiliki kepribadian dan cara pandang sesuai dengan ajaran Islam karena merupakan faktor yang paling mempengaruhi tingkat kesejahteraan (*well-being*) subjektif seorang anak. Selain itu supaya terbentuknya kesejahteraan spiritual sehingga mencegah terjadinya penyimpangan sosial baik di dalam keluarga, di sekolah dan di tengah masyarakat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Rohmah bahwa peran pendidikan agama Islam sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan siswa sehingga terbentuk akhlak yang baik dan tidak mudah membuat kerusakan di lingkungannya (Rohmah, 2024).

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Secara tempat penelitian merupakan penelitian lapangan. Demi mendapatkan sumber data yang relevan, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, meliputi data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber data utama yang langsung memberikan informasi kepada peneliti. Informan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang guru yaitu guru di pesantren Darul Rahmah Sepadan, Al-munjiya, dan Al-Ihsan. Sumber data primer yang dipilih dianggap memiliki potensi untuk memberikan kontribusi serta menjadi sumber utama dalam jalannya proses penelitian ini. Guru-guru yang penulis pilih sebagai informan dalam penelitian ini adalah yang masa mengajarnya di atas lima tahun, tinggal dan menjadi guru pengasuh di dalam pesantren serta memiliki jabatan fungsional. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku dan jurnal terkait.

Proses pengumpulan data tahap awal dengan melakukan observasi, lalu melakukan teknik wawancara (*in deep interview*) selama dua minggu agar mendapatkan data yang kuat. Teknik analisis data menggunakan model Miles and Huberman yaitu *pertama* mengumpulkan data sesuai dengan pertanyaan penelitian. *Kedua*, proses pengolahan data (reduksi data) mengelompokkan data-data inti sesuai dengan kebutuhan penelitian. *Ketiga*, penyajian data dalam bentuk narasi. *Keempat*, penarikan kesimpulan atau verifikasi untuk memaparkan hasil temuan penelitian. Alasan memakai teknik analisis ini agar mendapatkan hasil atau temuan penelitian yang sistematis, jelas dan kredibel.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam perkembangan psikologi positif memunculkan istilah yang baru yaitu *well-being* (Faturachman, 2012). "Kesejahteraan" dapat memiliki arti yang beragam tergantung pada konteksnya, namun sering kali mengacu pada kesehatan psikologis, spiritual, sosial, atau fisik seseorang atau suatu kelompok. Seseorang dikatakan dalam keadaan sejahtera bila kesehatan mentalnya optimal. Ketika kita melakukan sesuatu dengan tujuan membuat orang lain bahagia,

yang kita maksud adalah gagasan kesejahteraan. Ketika masyarakat mampu memenuhi kebutuhannya yang paling mendasar, baik kebutuhan itu bersifat material maupun non-material, maka mereka dikatakan telah mampu menyesuaikan diri (Allardt, 2001). Pada saat yang sama, menurut Ryan dan Deci, "kesejahteraan" didefinisikan sebagai "pengalaman dan fungsi psikologis maksimum" (Merida, 2024).

Pemahaman komprehensif mengenai kesejahteraan siswa sangat penting untuk menciptakan pendidikan yang sukses dan bertahan lama, yang dipengaruhi oleh lebih dari satu aspek namun oleh jaringan yang saling berhubungan. Sejumlah penelitian terdahulu mendefinisikan kesejahteraan siswa sebagai kesejahteraan yang diperoleh siswa hanya dari pengalaman pendidikannya. Namun, ternyata kebahagiaan anak-anak dikaitkan dengan apa yang mereka rasakan di rumah dan ruang kelas. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan anak dipengaruhi oleh faktor lain di luar sekolah (Merida, 2024). Oleh karena itu orang tua dan guru merupakan salah satu faktor penyebab anak tersebut mencapai kesejahteraannya atau tidak. Karena peran pendidikan yang diterapkan tidak hanya di sekolah tapi juga di rumah.

Ada beberapa faktor yang termasuk ke dalam indikator *student well-being* perspektif Barat dan Islam sebagai berikut:

### 1. Indikator Well-Being dari Perspektif Barat

*Well-being* pada perspektif Barat terkenal dengan teori kesejahteraan psikologinya. Otonomi, penguasaan lingkungan, kemajuan pribadi, hubungan yang bermakna, kesadaran akan tujuan, penerimaan terhadap diri sendiri, dan kesejahteraan psikologis secara keseluruhan merupakan komponen-komponen kesejahteraan psikologis. Orang yang mampu menerima dirinya sendiri meski memiliki kekurangan dan kesalahan adalah contoh penerimaan diri. Kemampuan bertindak, tanggung jawab, dan introspeksi merupakan indikator penerimaan diri (Ryff, 2003).

Kesehatan mental seseorang bergantung pada tingkat penerimaan diri yang diartikan sebagai kepuasan terhadap dirinya sendiri. Penerimaan diri memerlukan kesadaran yang realistis dan subjektif terhadap kekuatan dan kelemahan diri sendiri. Misalnya, kegagalan seseorang dalam menyelesaikan suatu pekerjaan tidak menjadikannya individu yang gagal. Penerimaan diri dan hubungan positif dapat mengurangi depresi (Supriatna, 2021).

Oleh karena itu, hubungan yang hangat dan saling percaya dengan individu lain dikaitkan dengan hubungan yang baik secara keseluruhan. Individu mempunyai kepedulian, empati dan kasih sayang dalam hubungan interpersonal. Otonomi adalah kapasitas untuk menentukan nasib sendiri, kemandirian, manajemen diri, dan perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang. Otonomi ditandai dengan kemandirian dan kemampuan untuk membuat pilihan sendiri tanpa campur tangan pihak luar. Ketika manusia mampu membentuk lingkungannya sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya, maka ia dikatakan telah mencapai penguasaan lingkungan. Apa yang membuat hidup kita memiliki tujuan adalah hal-hal yang kita cita-citakan dan ingin kita capai sepanjang perjalanan; inilah tujuan hidup kita. Salah satu definisi pertumbuhan pribadi adalah kapasitas, dan sejauh mana seseorang mampu terlibat dalam, peningkatan diri secara terus-menerus (Ryff, 2003). Dapat dikatakan bahwa dari enam aspek kesejahteraan psikologi tersebut (otonomi, hubungan dengan orang lain, penerimaan diri, tujuan hidup, penguasaan lingkungan, pertumbuhan pribadi) merupakan hal yang sangat penting untuk

bisa dirasakan secara subjektif oleh para anak (siswa), sehingga kepribadian mereka stabil dan dapat berpikir serta bertindak dengan baik.

Berdasarkan aspek dari kesejahteraan psikologi tersebut mempunyai peranan penting bagi *student well-being*. Sehingga para pendidik dapat memahami dan melakukan tindakan agar aspek-aspek kesejahteraan psikologi tersebut terbentuk di dalam diri setiap siswa.

Ada tiga konseptualisasi kesejahteraan, yakni perspektif *hedonic*, *eudemonic*, dan *chaironic*. *Pertama*, perspektif *hedonic* cenderung menyamakan kesejahteraan dengan kebahagiaan atau kesenangan subjektif. *Kedua*, perspektif *eudemonic* bermula dari pemikiran Aristoteles yang menyatakan bahwa kesejahteraan dan kebahagiaan adalah perilaku dan aktivitas yang mencerminkan kebajikan, keunggulan, dan pengembangan potensi diri secara utuh (Syarief, 2023). Pandangan *psychology well-being* Ryff di atas masuk ke dalam perspektif *eudemonic* ini.

Pandangan *hedonic* tidak menerima hal-hal yang tidak membuat bahagia, sedangkan pandangan *eudemonic* tidak hanya menerima kebahagiaan tapi juga kesedihan dan kesusahan. *Ketiga*, perspektif *chaironic*, yang merupakan tambahan yang relatif baru pada diskusi konseptual tentang kesejahteraan, memberikan perhatian khusus pada aspek dan transendental sebagai bagian penting dari kesejahteraan. Kesejahteraan *chaironic* menunjukkan karunia spiritual dan berkah spiritual, yang representasinya dapat diwujudkan dalam bentuk spiritualitas dan religiusitas (Syarief, 2023).

Dalam upaya menjembatani konseptualisasi kesejahteraan Barat yang terutama bertumpu pada perspektif *hedonic* dan *eudemonic*, serta konseptualisasi kesejahteraan Islam yang memberikan penekanan khusus pada perspektif *chaironic*, mengemukakan perlunya perspektif ganda dimana model teoritis yang sejalan dengan pandangan Islam diintegrasikan dengan perspektif Barat untuk penerapan yang lebih luas di kalangan masyarakat.

## 2. Indikator Well-Being dari Perspektif Islam

Dalam surat Qura'isy ayat 3–4, Al-Qur'an membahas tentang kemakmuran. Ayat ini mengajarkan kepada kita bahwa ada tiga tanda keberhasilan dalam Al-Qur'an: beribadah kepada Allah, tidak pernah merasa lapar, dan tidak pernah merasa takut untuk mencari keselamatan. Indikator *student well-being* dari perspektif Islam:

### a. Keyakinan Terhadap Tuhan

Apabila keyakinan terhadap Tuhan itu telah menjadi bagian integral dari kepribadian seseorang, maka keyakinan itulah yang akan mengawasi segala tindakan, perkataan, bahkan perasaannya. Jika terjadi tarikan orang kepada sesuatu yang menyenangkan dan menggembirakan, maka keimanannya cepat bertindak meneliti apakah hal tersebut boleh atau dilarang dalam agamanya (Daradjat, Peranan Agama dalam Kesehatan Mental, 1970). Selain itu, hubungan seorang hamba dengan Tuhannya dan menerima emosi negatif (*eudaimonic*) seperti kesedihan, penderitaan atau cobaan, serta emosi positif (*hedonic*) yang berupa hal-hal yang kita sukai atau senang. Karena emosi negatif dapat menghantarkan manusia kepada pengalaman spiritual yang baik.

Ciri-ciri karakter positif dapat dengan cepat mengendalikan emosi, gagasan, dan dorongan hati yang negatif jika pengajaran agama ditanamkan secara memadai sejak usia muda. Kepercayaan terhadap agama mengendalikan sikap dan tindakan seseorang secara hakiki

karena agama menjadi bagian dari jiwa seseorang. Dia lebih takut akan amarah dan kehilangan keridhaan Allah yang dia yakini, dibandingkan takut ditangkap dan dihukum oleh masyarakat atau pemerintah. Itu sebabnya dia tidak mau mencuri hak orang lain (Daradjat, Peranan Agama dalam Kesehatan Mental, 1970). Dengan demikian, keyakinan kepada Tuhan merupakan pondasi utama yang mesti ditanamkan ke dalam diri seorang anak, baik dari pendidikan di rumah maupun di sekolah. Sehingga dengan keyakinan yang kuat tersebut dapat membentengi dan mencegah para murid untuk melakukan hal-hal yang melanggar fitrah manusia.

#### b. Penerimaan Diri

Istilah “menyerah” cocok untuk menggambarkan keadaan penerimaan diri. Taruh kepercayaan kita pada Tuhan dan biarkan Dia memutuskan apa yang harus kita lakukan setelah kita berdoa dan melakukan yang terbaik. Berusahalah semaksimal mungkin untuk mengetahui bahwa perintah Allah sangatlah bijaksana. Apapun nasib baik atau buruk yang menimpa mereka, mereka dapat mengambil pelajaran darinya dan memanfaatkannya untuk memperbaiki diri dan menghindari kesalahan yang sama lagi. Kemampuan menerima diri sendiri dan pengalamannya tanpa menghakimi merupakan ciri penerimaan diri pada manusia. Pandangan positif terhadap diri sendiri dapat dicapai melalui praktik penerimaan diri (Supriatna, 2021). Jika murid memiliki penerimaan diri yang baik, ia tidak mudah berputus asa ketika menghadapi suatu masalah atau kegagalan di dalam hidup, ia tidak akan menyalahkan diri sendiri, orang lain apalagi Tuhan. Dengan begitu ia tidak mudah melampiaskan semua kekecewaannya tersebut dengan melakukan tindakan amoral.

Hal terpenting yang dapat dikendalikan dalam hidup adalah kepribadian diri kita sendiri, yang dibentuk oleh pendidikan, pengalaman, dan nilai-nilai kita. Seseorang akan selalu berakal sehat, tenang, dan patuh terhadap peraturan perundang-undangan masyarakatnya apabila dalam perkembangannya terbentuk kepribadian yang harmonis, dengan segala unsur dasarnya terdiri dari pengalaman-pengalaman yang menenangkan pikiran. Hal ini berlaku terlepas dari intensitas dorongan fisik, spiritual, atau sosialnya. Kepribadian mengalami transformasi radikal sebagai akibat dari segudang kekurangan dan konflik yang dihadapi individu seiring bertambahnya usia. Kepribadian negatifnya akan menentukan cara dia memuaskan kebutuhan material dan spiritualnya, dan dia cenderung bertindak dengan cara yang menyakiti atau mengganggu orang lain di sekitarnya (Daradjat, Peranan Agama dalam Kesehatan Mental, 1970). Dapat dikatakan bahwa kepribadian positif setiap siswa dapat dilihat dari latar belakang pendidikan dan pengalaman hidupnya. Jika latar belakang pendidikan dan pengalaman hidupnya di dalam keluarga tidak baik maka akan sulit juga ia dikendalikan ketika di sekolah. Oleh karena itu orang tua dan guru memang harus bersinergi untuk memenuhi *well-being* anak (siswa) tersebut.

#### c. Pendidikan dari Orang Tua

Agar sebuah keluarga berhasil, penting bagi orang tua untuk rukun satu sama lain dan memberikan teladan yang baik untuk diikuti oleh anak-anak mereka. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Tauhid adalah menanamkan ketaqwaan kepada Allah SWT pada anak agar mereka menjadi bersandar dan berharap kepada Allah. Selain itu, karena anak masih kecil, maka pembinaan moral juga diperlukan, melalui penanaman nilai-nilai integritas, kejujuran, dan

keadilan. Membiasakan diri untuk hidup dengan benar adalah bagian penting dari pendidikan moral, yang juga melibatkan pembelajaran tentang apa yang benar dan apa yang salah. Pelajaran kehidupan sosial dan pola perilaku yang dilihat dan ditiru anak-anak dari orang tuanya mungkin mempunyai dampak jangka panjang terhadap perkembangan mereka sendiri. Jelasnya, pengajaran Islam dapat berlangsung di rumah ketika orang tua sendiri menganut agama tersebut. Pastikan para anak memahami dasar-dasar keyakinan mereka sebelum membiarkan mereka bergaul dengan masyarakat umum. Semua kebutuhan anak, termasuk kebutuhan fisiologis, psikologis, dan sosial, harus dipenuhi melalui bimbingan dan perhatian orang tua jika mereka ingin tumbuh dalam lingkungan yang bebas dari rasa takut dan kekecewaan (Daradjat, Peranan Agama dalam Kesehatan Mental, 1970). Keteladanan dari orang tua merupakan keteladanan yang paling pertama yang di dapatkan oleh setiap anak, maka dari itu, menjadi orang tua harus siap fisik, mental dan ilmu pengetahuan tentang kewajiban orang tua terhadap anak. Salah satu pelajaran utama dalam keluarga adalah mendidik anak-anak agar menjadi saleh.

Penting bagi orang tua untuk menunjukkan kasih sayang kepada anak-anaknya. Ketika anak-anak tidak merasa dicintai, hal itu terlihat dalam banyak aspek kehidupan mereka: kesehatan mental, kesehatan fisik, IQ, perilaku (seperti keras kepala atau nakal), dan sebagainya. Sebaliknya, jika seorang anak mengalami kehilangan cinta dari orang lain namun menemukan pelipur lara dalam kasih Tuhan yang tak berkesudahan, ia tidak akan pernah lagi merasa sendirian, membenci atau menghindari orang lain, atau bahkan menganggap bunuh diri sebagai pilihan terakhir. Hal ini karena ia akan memiliki harapan dan tidak akan menganggap tantangan atau masalah apa pun dalam hidup sebagai serangan (Daradjat, Peranan Agama dalam Kesehatan Mental, 1970). Di sini dapat kita lihat bahwa pendidikan agama merupakan hal yang sangat penting untuk menuntun para generasi penerus dalam menjalani kehidupannya tanpa ketergantungan oleh manusia manapun, karena sebaik-baik tempat bergantung adalah kepada Allah SWT. Hal ini dapat menghindari goncangan jiwa jika suatu waktu ia tidak mendapatkan kasih sayang dari orang lain bahkan mendapatkan rasa kecewa dari orang sekitarnya.

#### d. Pendidikan dari Guru

Agar seorang anak tumbuh dengan kedamaian dan stabilitas dalam jiwanya, penting baginya untuk mendapatkan pendidikan yang mendorong perkembangan mental yang baik, moral yang kuat, dan pengembangan bakat. Pendidikan agama lebih dari sekedar penyampaian informasi faktual tentang suatu keyakinan dan mengasah kemampuan siswa dalam beribadah; hal ini harus jelas bagi semua pendidik. Tugas guru juga harus dapat memperbaiki pendidikan agama yang telah terlanjur salah diterima anak, baik dalam keluarga maupun masyarakat sekitarnya. Ia tidak hanya melakukan pendidikan akan tetapi sekaligus mengadakan pendidikan ulang (*re-education*) terhadap peserta didik yang telah terlanjur salah dalam mendapatkan pendidikan sebelumnya. Di samping ia membina pribadi anak, ia juga melakukan pembinaan kembali terhadap pribadi (*reconstruction of personality*) anak (Daradjat, 2015). Semua itu akan terwujud jika para guru juga memiliki spiritual yang baik, jiwa yang sehat dan pikiran yang tenang. Untuk bisa mendidik kembali anak-anak yang telah terlanjur salah di ajarkan oleh orang

tuanya adalah hal yang tidak mudah dan diperlukan kesabaran serta keadaan jiwa yang bersih agar ilmu serta nasehat mudah masuk ke dalam diri seorang murid.

Sebenarnya tugas guru di sekolah dalam menciptakan mental yang sehat bagi anak-anak tidaklah ringan. Guru juga harus dapat menjamin kebutuhan-kebutuhan jiwa si anak. Anak yang kelihatan bodoh, pemalas, suka mengganggu kawan-kawannya, tidak mau tunduk pada peraturan-peraturan di sekolah dan sebagainya, janganlah dimarahi atau dihukum, tetapi usahakanlah memahaminya dan menolongnya untuk menyesuaikan diri, serta menyelidiki apa yang terjadi di rumahnya. Orang tua harus diajak berdiskusi, barangkali kebodohan dan kenakalan anak-anak itu adalah akibat kegelisahan batin yang dideritanya dalam perlakuan di rumah. Dalam hal ini guru-gurulah yang harus mengatur bagaimana hal-hal tersebut bisa diselesaikan agar anak-anak dapat terhindar dari hal-hal yang dapat merugikannya di masa depan. Selain itu ada problem yang berhubungan dengan pelajaran, cara belajar dan menghadapi ujian, disamping persoalan-persoalan yang dihadapinya karena pertumbuhan minat dan kecenderungan dalam pergaulan sosial (Daradjat, 1982). Tugas orang tua dan guru merupakan tugas yang tidak mudah, oleh karena itu kestabilan intelektual, emosional dan spiritual seorang guru dan orang tua merupakan bekal dan kekuatan dalam mendidik anak mereka agar tumbuh menjadi anak yang tidak hanya pintar secara keilmuan tapi juga baik secara akhlak. Sehingga di manapun anak itu berada ia tidak membuat kerusakan, dan tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain.

### **3. Urgensi Pendidikan Agama Islam terhadap Student Well-Being dalam Menanggulangi Kemosotakan Moral di Pesantren**

Orang tua dan pendidik baru-baru ini menyuarakan ketidaksenangan mereka terhadap generasi muda saat ini, dengan menyatakan bahwa mereka nakal, menantang, tidak bermoral, dan merupakan ancaman terhadap keselamatan publik. Jika masalah ini dibiarkan, akan hilang kesejahteraan pada anak (murid) dan kelak akan terciptalah generasi baru yang krisis moral sehingga bisa berdampak buruk bagi bangsa dan agama. Moral tidak tumbuh hanya sekedar pengertian atau teori saja akan tetapi harus adanya pembiasaan dari kecil dan keteladanan orang sekitar. Di sinilah pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk pribadi yang mulia di dalam diri setiap anak. Sebagai orang tua dan guru harus kebersamaian anak-anak dalam penguatan nilai-nilai ajaran Islam. Akan sulit membentuk kesejahteraan anak bila ia dilahirkan dari orang tua atau dididik oleh guru yang tidak bermoral atau tidak berpendidikan, dan tumbuh dalam lingkungan sosial yang buruk (Daradjat, 1970). Dapat dikatakan bahwa salah satu solusi agar anak memiliki kepribadian yang baik dan tidak mudah melakukan hal yang merugikan orang lain adalah dengan dididik oleh orang tua dan guru yang memahami cara mendidik anak dan memiliki akhlak yang mulia.

Tetapi ada anak-anak yang belajar di pesantren dengan lingkungan yang baik, pembiasaan ibadah setiap hari dan terkontrol, tidak menggunakan handphone dan fokus belajar, namun masih melakukan hal-hal yang tidak bermoral. Seperti dari hasil wawancara penulis dengan Ustazah Retno Djumilah, salah satu guru di pesantren Darul Rahmah Sepadan, ia mengatakan bahwa tidak bisa dipungkiri saat ini moral para santri di pesantren terjadi penurunan. Baik dari segi hubungan antar sesama santri atau santri terhadap guru. Selama enam tahun ia mengajar di pesantren tersebut ada beberapa kali terjadi bullying, pencurian, santri

yang kabur dan tidak patuh kepada guru. Hal itu terjadi karena rendahnya kesejahteraan murid. Bisa karena faktor pendidikan di rumah (orang tua), yang mana hak anak belum sepenuhnya diberikan seperti kasih sayang, rasa aman dan perhatian. Ditambah orang tua memaksakan anaknya ke pesantren dengan memberikan tanggung jawab penuh ke pesantren agar anaknya menjadi baik (Djumilah, 2024). Hal ini senada seperti pendapatnya Zakiah daradjat bahwa anak-anak yang hak-haknya belum terpenuhi dari orang tuanya maka akan menderita batinnya, kecerdasannya mungkin akan berkurang, kelakuannya mungkin menjadi nakal, keras kepala dan sebagainya (Daradjat, 1970). Maka dari itu orang tua perlu memperhatikan hak-hak anak agar terpenuhi dengan baik sehingga tidak berdampak buruk kepada sikap dan proses berpikir mereka.

Penulis juga melakukan wawancara dengan Ustazah Humairah di Pesantren Al-Munjiya. Ia menjelaskan bahwa merosotnya moral para santri di sini sangat ditentukan oleh keteladanan para guru (Kaisa, 2024). Ketika ruh seorang guru terjaga, maka guru tersebut seperti ada magnet dari nasehat dan perilakunya, sehingga secara otomatis akan disegani, dihormati dan diteladani oleh para murid. Di sinilah terlihat pentingnya pendidikan agama (Islam) terhadap kesejahteraan murid yang nantinya akan mempengaruhi moral mereka. Oleh karena itu, pendidikan agama harus menjadi titik fokus bagaimana kepribadian anak dibentuk oleh pengajarnya. Zakiah berpendapat, pendidikan agama hendaknya fokus pada pembentukan sikap, mental, dan akhlak seseorang, bukan hafalan prinsip-prinsip dan peraturan agama yang tidak diinternalisasikan dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan agama hendaknya diberikan kepada individu yang sikap, perilaku, gerak tubuh, pakaian, tutur kata, kemampuan memecahkan masalah, dan kepribadiannya secara keseluruhan benar-benar mencerminkan keimanan tersebut (Dardjat, 2015). Pentingnya memilih sekolah dengan guru-guru yang perannya tidak hanya sekedar mentransfer ilmu tapi juga memiliki kepribadian yang menyejukkan dan menentramkan jiwa.

Kemudian Ustazah Humairah menambahkan bahwa kurang tegasnya dalam menegakkan peraturan dari pimpinan juga dapat mengakibatkan terjadinya kenakalan santri seperti bullying, kabur dari asrama, pacaran dan pencurian (Kaisa, 2024). Karena para murid belum menjadikan agama sebagai pengingat disetiap tindakannya (kesejahteraan spiritual/*chaironic*), maka perlu ada orang tua atau guru yang mengontrol, membimbing, menasehati agar tidak terjadi perbuatan yang merugikan orang lain atau diri si anak. Jika kontrol tersebut tidak kuat, tidak humanis dan tidak bijak maka kesejahteraan mereka akan terganggu dan mudah melakukan kesukaran.

Di Pesantren Al-Ihsan penulis mewawancarai Ustazah Andayani, ia menjelaskan bahwa selama lima tahun mengajar disini tidak pernah terjadi penyimpangan atau kenakalan para santri. Jika pun ada biasanya hal-hal yang tidak sampai merugikan orang lain. Karena kesejahteraan para santri di sini sangat diperhatikan dengan baik oleh para guru maupun orang tuanya. Kesejahteraan anak (murid) yang terpenuhi ini dapat pembentukan kesejahteraan santri seperti penerimaan diri yang tidak mudah putus asa dan berusaha optimis dalam menghadapi kesulitan. Kemudian mampu membangun hubungan yang baik kepada sesama teman maupun guru, hal ini terjadi karna terpenuhinya kasih sayang, rasa empati dan rasa kepedulian (Ryff, 2003) yang telah terasah dari pendidikan di rumah sampai di sekolah. Lalu kemampuan untuk menentukan dan mengontrol perilaku (otonomi) sudah terbentuk dengan baik, tinggal dalam

lingkungan yang baik dan sudah memahami tujuan hidup (Andayani, 2024). Selain itu, dengan adanya penerimaan diri, maka dimungkinkan individu akan mempunyai sikap yang positif terhadap dirinya dan tidak mudah terpengaruh oleh tindakan atau keinginan yang dapat merusak masa depannya (Supriatna, 2021).

Dengan memperhatikan *student well-being* tersebut dapat mencegah dan mengurangi terjadinya perilaku penyimpangan di dalam pesantren. Hal ini sejalan dengan teori kesejahteraan psikologinya Ryff bahwa pentingnya membentuk tujuh aspek ini (otonomi, penguasaan lingkungan, pertumbuhan pribadi, hubungan positif dengan orang lain, tujuan hidup, dan penerimaan diri) agar dapat menciptakan *student well-being* (Ryff, 2003).

Selain itu Ustazah Andayani juga menjelaskan, para santri di pesantren Al-Ihsan memiliki bekal pendidikan agama (Islam) yang baik dengan jadwal yang padat dan rapih. Dari bangun tidur adanya pembiasaan shalat tahajud, shalat lima waktu berjama'ah, menghafal Al-Qur'an, memahami Al-Qur'an, tidak diberikan hukuman ketika melakukan pelanggaran dengan kekerasan tapi dengan menyuruh santri lebih banyak zikir, baca Al-Qur'an dan menghafal Al-Qur'an agar hati mereka semakin lembut dan melatih pembersihan jiwa serta membangun kesadaran bahwa peraturan yang ada di pesantren untuk membimbing, membentuk akhlak dan pengetahuan mereka bukan untuk mengekang apalagi menyiksa mereka (Andayani, 2024). Dari sini kita dapat melihat bahwa pendidikan Islam merupakan solusi yang paling ampuh dalam mencegah perilaku yang tidak bermoral yang terjadi di pesantren.

Perlu dipahami bahwa tidak ada pesantren yang tidak memiliki masalah internal di kalangan santrinya. Akan tetapi bagaimana pesantren dapat membentuk kesejahteraan murid dalam mengontrol konjangan batin atau jiwa si murid untuk mencegah hal-hal buruk yang terjadi di pesantren. Seperti yang telah penulis jelaskan di atas bahwa dalam beberapa tahun terakhir lembaga pendidikan Islam di Indonesia sangat tercoreng nama baiknya karena kasus meninggalnya santri karena korban bullying di pesantren. Permasalahan tersebut timbul bukan karena mereka tidak melakukan ibadah seperti shalat, baca Al-Qur'an dan berpuasa atau mereka tidak mendapatkan ilmu agama di pesantren, akan tetapi hal ini menyangkut dengan kesejahteraan murid tersebut (kesejahteraan spiritual atau keyakinan kepada Allah, penerimaan diri, didikan orang tua dan didikan guru). Seperti yang dikatakan oleh Zakiah Daradjat bahwa agama belum membentuk kepribadian mereka atau ada faktor pendidikan yang ia dapatkan di rumah yang mungkin anak tersebut memiliki kegoncangan batin sehingga sangat sulit untuk mengontrol rasa, pikiran dan tindakan yang merugikan orang lain (Daradjat, 1970).

Pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya bertujuan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dalam segala bidang pembangunan, tidak hanya secara kognitif tetapi juga emosional dan fisik. Di sisi lain, hingga saat ini tetap menjadi lembaga pendidikan Islam terbaik dalam mewariskan ilmu agama (Azra, 2000). Pada saat yang sama, pendidikan agama di Indonesia kini mengalami kegagalan, kata Abuddin Nata. Sekolah sebagian besar mengajarkan ajaran agama yang bersifat ritual dan dogmatis sehingga berdampak negatif terhadap moral dan karakter bangsa. Karena status pendidikan yang ada di Indonesia tidak mampu mengubah posisi moral (Nata, 2020).

Agar dapat menanggulangi krisis moral di pesantren salah satu jalannya adalah meningkatkan kesejahteraan murid melalui pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam ini ditransfer melalui guru di sekolah dan orang tua di rumah. Maka dari itu, urgensi pendidikan

agama Islam ini harus disadari oleh guru dan orang tua untuk menyelamatkan generasi saat ini dan generasi yang akan datang.

Kita dapat melihat bahwa murid yang ada di Pesantren Darul Rahmah pernah terjadi bullying, pencurian, santri yang kabur dan tidak patuh kepada guru disebabkan karena faktor pendidikan di rumah. Sedangkan murid yang berada di Pesantren Al-Munjiya terjadi kemerosotan moral karena disebabkan oleh kurangnya keteladanan para guru dan peraturan yang berubah-ubah tidak konsisten kepada satu penegak aturan. Sebaliknya, di Pesantren Al-Ihsan jarang sekali bahkan tidak pernah terjadi bullying, pencurian, kabur dari pesantren, tidak patuh kepada guru, karena *well-being* mereka telah terpenuhi baik di rumah maupun di sekolah.

Orang tua dan guru saling bersinergi untuk menanamkan keyakinan kepada Tuhan dan penerimaan diri anak. Para guru dan orang tua juga terus melakukan evaluasi diri dan berusaha belajar serta menjadi lebih baik dalam mendidik anak mereka. Sehingga hal ini dapat menjadi solusi dalam menanggulangi krisis moral di pesantren, karena kesejahteraan murid telah terpenuhi baik di rumah maupun di pesantren. Jika orang tua dan guru hanya mengevaluasi dari sisi murid tanpa mengevaluasi dari sisi diri mereka pribadi, maka tidak akan menemukan titik temu dalam masalah ini. Tidak hanya anak mereka yang dikuatkan pendidikan agamanya akan tetapi orang tua dan guru juga harus lebih baik dari segi pemahaman dan penerapan agama karena mereka teladan terdekat para anak (murid).

#### **D. KESIMPULAN**

Temuan dalam penelitian ini adalah dari permasalahan moral yang terjadi di pesantren ada beberapa faktor di antaranya disebabkan oleh kesejahteraan murid (anak) dari rumah yang berupa kebutuhan kasih sayang, rasa empati, dan rasa kepedulian tersebut belum terpenuhi dengan baik sehingga memicu melakukan kenakalan di dalam pesantren. Kemudian kesejahteraan murid ini tidak dibarengi dengan pemahaman agama yang baik sehingga si anak tidak takut kepada Allah melakukan perbuatan yang dapat merugikan orang lain.

Tidak hanya para murid (santri), harusnya pendidikan agama dapat membentuk kepribadian guru sehingga tercermin ke dalam diri para santri. Kestabilan intelektual, emosional dan kesejahteraan spiritual seorang guru dan orang tua merupakan bekal dan kekuatan dalam mendidik anak mereka agar tumbuh menjadi anak yang tidak hanya pintar secara keilmuan tapi juga baik secara akhlak. Sehingga di manapun anak itu berada ia tidak membuat kerusakan, dan tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain.

Ketika santri sudah memiliki kesejahteraan spiritual yang baik, ia akan memiliki cara pandang sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga secara otomatis ia akan mengontrol dirinya untuk tidak melanggar moral dimana pun santri itu berada. Selain itu, penerimaan diri seorang murid juga sangat penting karena Jika murid memiliki penerimaan diri yang baik, ia tidak mudah berputus asa ketika menghadapi suatu masalah atau kegagalan di dalam hidup, ia tidak akan menyalahkan diri sendiri, orang lain apalagi Tuhan. Dengan begitu ia tidak mudah melampiaskan semua kekecewaannya tersebut dengan melakukan tindakan amoral.

Penanaman pendidikan agama Islam yang kuat baik di dalam keluarga dan di sekolah dapat membentuk *student well-being* yang baik sehingga anak tidak mudah melakukan penyimpangan moral dimana pun ia berada dan mempertahankan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam paling efektif dalam melakukan transmisi dan transfer ilmu agama.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adriani, Y., & Hartaty, N. (2020, March). Subjective Well-being, Religiosity, Personality Trait, and Individual Resources among The Elderly. In *Proceedings of the 1st International Conference on Religion and Mental Health, ICRMH 2019, 18-19 September 2019, Jakarta, Indonesia*.
- Amin, A. A. (2023). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Student Well-Being Siswa di MA Miftahul Ulum Besuki, Situbondo*. Tesis. Diambil kembali dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/46872/>
- Aulia, F. (2019, February). Improving student well-being in school. In *International Conference of Mental Health, Neuroscience, and Cyber-Psychology* (pp. 172-179). Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Azra, A. (2000). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millinium Bar*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Daradjat, Z. (1970). *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Daradjat, Z. (1982). *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Daradjat, Z. (2015). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Data Jumlah Kasus Kekerasan di indonesia mulai Januari 2023. (2023, Juni Sabtu, 17). Retrieved from <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>,
- Deci, R. M. (2001). On happiness and human potential: A review of research on hedonic and eudaimonic well-being. *Annual Review of Psychology*, 52, 167-196.
- Detik.com. (2023). Retrieved from <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-6760593/2-penganiaya-santri-ponpes-gontor-hingga-tewas-divonis-8-dan-4-tahun-penjara>
- Faturachman. (2012). *Psikologi Untuk Kesejahteraan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gholsani, M. (2003). *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Hasanah, U., & Fuhaidah, U. (2022). *Student Well-Being dalam Pendidikan Islam; Pandangan ke depan dan tantangannya*. Tarbawi; Jurnal Pendidikan Islam, 9(2), 104-119.
- Hilmi, I., Nugraha, A., Imaddudin, A., Kartadinata, S., LN, S. Y., & Muqodas, I. (2020, September). Spiritual well-being among student in Muhammadiyah Islamic Boarding School in Tasikmalaya. In *Proceedings of the 4th International Conference on Learning Innovation and Quality Education* (pp. 1-5).
- Junita, M. (2021). *Hubungan Religiusitas dengan Student Well-Being Pada Siswa SMA Negeri 2 Ujung Batu* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau). Diambil kembali dari <https://repository.uin-suska.ac.id/41090/1/SKRIPSI%20MUTIA%20JUNITA%20pdf.pdf>
- Khaira, A. P. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam terhadap Dekadensi Moral Anak dan Revitalisasi Keteladanan Guru di Era Global. *at-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 111-124.
- Kompas.com. (2022). Retrieved from <https://bandung.kompas.com/read/2022/04/04/225025378/perjalanan-kasus-pemerkosaan-13-santri-oleh-herry-wirawan-kronologi-hingga?page=all>

- Konu, A., & Rimpela, M. (2002). Well-being in schools: a conceptual model. *Health promotion international*, 17(1), 79-87.
- Merida, D. F. (2024). *Konsep dan Model Student Wellbeing pada Pelajar di Indonesia*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Nata, A. (2020). *Pendidikan Islam di Era Milenial*. Jakarta: Kencana.
- Organization, W. H. (1998). WHO GlobalSchool Health Initiative: Helping School to Become Health-promoting school. Retrieved from Retrieved from <http://www.who.int/inf-fs/en/fact092.html>
- Rohmah, U. S. (2024). Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Kesejahteraan Psikologis Siswa. *Social Science Academic*, 2(1), 49-56.
- Ryff, C. D., Keyes, C. L., & Hughes, D. L. (2003). Status inequalities, perceived discrimination, and eudaimonic well-being: Do the challenges of minority life hone purpose and growth?. *Journal of health and Social Behavior*, 275-291.
- Saefudin, W., & Yusoff, S. H. B. M. (2021). Spiritual well-being sebagai prediktor performa akademik siswa di masa pandemi. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 9(2), 247-262.
- Saepudin. (2022). *Pembelajaran Bahasa Arab di Era Postmethode*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Supriatna, E., Septian, M. R., & Alawiyah, T. (2021). Aspects of the psychological well-being of muslim students in Bandung from the perspective of islamic psychology during the covid-19 pandemic. *Ilmu Dakwah: Academic Journal For Homiletic Studies*, 15(1), 149-168.
- Zuhdi, M., & Syarief, K. (2023). Constructing the Concept of Student Well-Being within Indonesian Islamic Higher Education. *Religions*, 14(9), 1140.